

BAB II
GAMBARAN PEMBERITAAN PERISTIWA TRAUMATIK
DI INDONESIA

Peristiwa traumatik merupakan salah satu peristiwa yang menjadi target para jurnalis dalam membuat berita, apalagi jika peristiwa traumatik tersebut memiliki keterkaitan dengan pejabat atau artis serta menimbulkan banyak korban. Peristiwa traumatik dapat menjadi lumbung bagi para jurnalis untuk menggali beragam informasi yang terkandung di dalamnya. Beragam sudut pandang bisa digunakan oleh para jurnalis untuk menganalisis dan kemudian menyajikan berita peristiwa traumatik tersebut kepada masyarakat, seperti berita tentang bencana alam. Berita tentang bencana alam bisa disajikan oleh media massa menjadi dua bagian, yaitu pada saat bencana alam terjadi dan pasca bencana alam. Topik pemberitaan pun beragam, mulai dari kronologi terjadinya bencana alam, fisik (kerusakan bangunan dan infrastruktur, korban bencana alam), pengungsi (tempat pengungsian, kondisi pengungsi), hingga bantuan bagi korban bencana alam (pendistribusian bantuan).

Nilai berita yang tinggi di dalam peristiwa traumatik membuat para jurnalis dari berbagai media massa berlomba-lomba untuk memberitakannya. Media berlomba-lomba menjadi yang tercepat dalam memperbaharui informasi, bersaing untuk mendapatkan berita yang eksklusif, menjadi yang pertama dalam melaporkan terjadinya peristiwa traumatik dan menjadi penyedia jasa untuk menampung dan menyalurkan dana bantuan bagi audience.

2.1. Prinsip Obyektifitas Dalam Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Prinsip obyektifitas merupakan hal lain yang penting selain keakuratan dalam pemberitaan peristiwa traumatik. Menurut Denis McQuail obyektifitas merujuk pada tiga hal, yaitu sikap yang tidak terpengaruh dan netral terhadap objek yang diliput, tidak berpihak ketika berada dalam peristiwa konflik, serta akurat dan benar (McQuail,2000: 173). Obyektifitas dapat diartikan bahwa dalam proses membuat berita, mulai dari mencari dan melaporkan informasi yang di dapatkan di lapangan, jurnalis tidak boleh subyektif. Jurnalis diharuskan melihat fakta yang diliput secara apa adanya. Verifikasi informasi kepada berbagai narasumber atau pihak yang terkait dengan peristiwa yang diliput merupakan hal yang penting bagi jurnalis untuk mendapatkan informasi yang obyektif.

Pemberitaan peristiwa traumatik yang obyektif merupakan pemberitaan yang diharapkan oleh para korban, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Informan ini merupakan seorang perempuan, korban salah tangkap oleh pihak kepolisian. Ia sama tidak terlibat dalam kasus pemerkosaan, namun polisi menjadikannya tersangka bersama empat orang temannya. Polisi kemudian mengadakan gelar perkara kasusnya tersebut dengan mengundang para jurnalis. Pada acara gelar perkara yang dihadiri oleh para jurnalis tersebut, polisi mengungkapkan bahwa informan menjadi salah satu tersangka karena

dianggap membantu pemerkosaan. Ketika para jurnalis mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai para tersangka, para jurnalis tidak mewawancarai dirinya terkait kasus yang melibatkannya. Para jurnalis hanya mewawancarai dua tersangka utama. Akhirnya berita yang muncul di media massa pun sama dengan informasi yang disampaikan oleh pihak kepolisian. Berita peristiwa traumatik tentang dirinya tidak obyektif sama sekali karena para jurnalis tidak mengklarifikasi informasi yang mereka dapatkan kepada dirinya. Akibatnya berita yang ditulis tentang dirinya tidak sesuai dengan fakta. *“Aku diberitakke ngewangi pemerkosaan, padahal aku gak nglakokke kuwi. Aku yo gak ditakoni wartawane. Wartawan ngerti seko polisi. Lha nek ngerti seko polisi kan ceritane salah kabeh wong aku dipekso ngakku karo polisine”* (Aku diberitakan membantu pemerkosaan, padahal aku tidak melakukan itu. Aku juga tidak ditanya wartawan. Wartawan tahu dari polisi. Lha kalau tahu dari polisi kan ceritanya salah semua, saya dipaksa mengaku oleh polisi).

2.2. Keakuratan Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Media massa menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Oleh karena itu pencarian, penghimpunan dan penyampaian informasi kepada masyarakat atau audience harus disajikan dengan benar sehingga tidak menimbulkan

kebingungan atau kekacauan. Keakuratan sebuah berita merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat oleh menghindari hal tersebut.

Akurasi adalah suatu nilai dasar (*fundamental value*) yang harus selalu diterapkan tanpa syarat, baik oleh wartawan maupaun editor. Akurat dalam dunia jurnalistik dapat berarti informasi yang disampaikan adalah informasi yang pasti, yang tidak bisa dibantah (Ishwara, 2011: 39). Oleh karena itu jurnalis harus meneliti terlebih dahulu setiap informasi yang akan mereka sampaikan kepada audience, termasuk pemberitaan peristiwa traumatik.

Pemberitaan peristiwa traumatik yang tidak akurat dapat mempengaruhi kondisi emosi dan psikologis bagi korban seperti yang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Informan ini seorang laki-laki korban peristiwa kecelakaan lalu lintas. Peristiwa kecelakaan yang dialaminya berhasil diliput oleh salah satu media cetak lokal semarang. Ia tidak tahu kalau ada seorang jurnalis yang meliput peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut dikarenakan pada saat melakukan wawancara jurnalis tersebut tidak memperkenalkan identitas dirinya kepada informan. Ia mengira bahwa yang mewawancarainya ketika di rumah sakit adalah seorang polisi. Ia baru sadar bahwa yang mewawancarainya di rumah sakit adalah seorang jurnalis ketika mengetahui terdapat pemberitaan tentang dirinya di salah satu koran lokal di semarang. Ketika membaca koran tersebut ia merasa *shock* dengan pemberitaannya karena informasi dalam koran tersebut tidak sesuai

dengan fakta yang dialaminya. *“Ya saya sempat sedikit shock lah baru saja kejadian menimpa saya, rasa trauma belum sembuh eh masuk di koran yang reputasinya kurang baik pula dan juga pemberitaannya kurang sesuai isinya, tanpa ada verifikasi atau menghubungi saya lagi mereka seenaknya sendiri mempublikasikan tulisan tersebut”*.

Permasalahan mengenai keakuratan sebuah pemberitaan dapat muncul ketika media massa menekankan pada kecepatan dan eksklusivitas dalam menyajikan informasi mengenai peristiwa traumatik. Keakuratan menjadi terabaikan ketika media massa bersaing untuk menjadi yang pertama dalam menyampaikan informasi terbaru mengenai sebuah peristiwa. Terbaikannya keakuratan sebuah berita diakui oleh Aryo Wibowo, seorang relawan bencana gunung merapi yang meletus kepada detik.com perihal pemberitaan media massa mengenai meletusnya gunung merapi. Dia mengungkapkan salah satu wartawan televisi swasta pada tanggal 29 atau 30 Oktober 2010 melaporkan bahwa awan panas telah mencapai Jl. Kaliurang Km 6,2 atau hampir 25 km dari puncak merapi. Namun berita tersebut ternyata tidak benar, yang mencapai lokasi tersebut adalah hujan abu, bukan awan panas (<http://www.detiknews.com/read/2010/11/07/144431/1488628/10/tayangan-tv-soal-merapi-berlebihan-meresahkan-relawan-surati-kpi>, diunduh tanggal 17 Mei 2011).

Selain itu pada pemberitaan mengenai korban letusan gunung merapi, Aryo Wibowo juga mengungkapkan bahwa telah terjadi kesalahan

pemberitaan. Pada tanggal 4 November, terdapat stasiun televisi yang melaporkan adanya korban meninggal karena lahar panas. Namun setelah di cek korban meninggal tersebut meninggal bukan karena lahar panas, melainkan terkena awan panas. (<http://www.detiknews.com/read/2010/11/07/144431/1488628/10/tayangan-tv-soal-merapi-berlebihan-meresahkan-relawan-surati-kpi>, diunduh tanggal 17 Mei 2011).

Ketidakakuratan pemberitaan bencana alam juga terjadi pada peristiwa gempa di Aceh pada tanggal 26 Desember 2010, seperti yang dikisahkan oleh Ahmad Arif, seorang wartawan Kompas, dalam bukunya *Jurnalisme Bencana*. Media online detik.com merupakan media yang paling memberitakan peristiwa tersebut. Namun berita yang disampaikan oleh detik.com tidak akurat. Pukul 8.30 setengah jam setelah gempa atau sekitar 15 menit setelah tsunami menghantam banda Aceh, detik.com memuat berita pertama tentang gempa. Namun pemberitaan yang dilakukan pada detik-detik pertama itu sifatnya meraburaba dan justru jauh dari kenyataan di Aceh. Judul berita detik.com : “Gempa Berkekuatan Besar Guncang Medan”. Berita ini memberikan suasana panik di Medan dan sama sekali tak menyinggung di mana sumber gempa. Situasi Aceh belum tergambarkan (2010:64).

2.3. Dramatisasi Dalam Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Dramatisasi bagi media massa saat ini seperti sudah menjadi hal yang wajar bahkan cenderung menjadi tren. Dramatisasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita, dimana fakta dalam berita tersebut cenderung dilebih-lebihkan dengan tujuan menciptakan efek dramatis dalam diri audience. Efek drama ini digunakan oleh media massa untuk membantu audience agar dapat lebih merasakan pengalaman peristiwa yang diberitakan. Pendramatisasian dalam pemberitaan di media massa ditandai dengan adanya fakta yang dihiperbolakan melalui gaya bahasa, video yang ditayangkan atau foto jurnalistik, yang secara sengaja digunakan untuk menjelaskan fakta peristiwa yang dilebih-lebihkan.

Dramatisasi cenderung sering digunakan oleh media massa ketika menyajikan berita peristiwa traumatik, sebagai contoh ketika peristiwa meletusnya gunung merapi. Pada peristiwa tersebut bahkan koran Kompas memberikan satu rubrik khusus yang diberi judul "*Indonesia Bersedih*" pada tanggal 28 Oktober 2010 dan 6 November 2010 dengan tulisan berwarna merah pada kata Indonesia dan warna biru pada kata bersedih. Pada tanggal-tanggal tersebut Kompas menampilkan foto-foto korban letusan gunung merapi dan lingkungan yang rusak.



Gambar 2.1

Sumber : Kompas, Kamis 28 Oktober 2010, Halaman : 1

Judul *head line* koran Kompas “Indonesia Bersedih” dengan *background* gambar daerah Kinah Rejo yang rusak terkena awan panas gunung merapi, seperti pada gambar 2.1, menunjukkan bahwa koran Kompas telah melakukan dramatisasi. Peristiwa erupsi gunung merapi terjadi di kota Yogyakarta dan banyak warga Yogyakarta yang menjadi korban erupsi gunung merapi. Mereka kehilangan harta, benda bahkan nyawa akibat erupsi gunung merapi. Melalui judul “Indonesia Bersedih” dan *background* daerah Kinah Rejo yang hancur karena awan panas, koran Kompas ingin menampilkan seolah-olah penderitaan itu merupakan penderitaan seluruh masyarakat di Indonesia. Rasa kesedihan itu lebih diperluas, tidak hanya kesedihan masyarakat Yogyakarta namun juga kesedihan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang dlebih-lebihkan oleh koran Kompas terkait pemberitaan peristiwa erupsi gunung merapi.



Gambar 2.2

Sumber : Kompas, Kamis, 28 Oktober 2010, halaman 2

Gambar 2.2 merupakan gambar lain yang menunjukkan unsur dramatisasi di koran Kompas. Kata bersedih pada judul “Indonesia Bersedih” sengaja diberi warna merah atau warna mencolok, berbeda dengan warna yang digunakan pada kata Indonesia, untuk lebih menguatkan dan memperjelas kesan rasa sedih yang ditampilkan oleh koran Kompas. Unsur dramatisasi yang ada pada judul tersebut, diperkuat dengan foto yang diletakkan tepat di bawah tulisan “Indonesia Bersedih”. Foto tersebut menunjukkan korban erupsi gunung merapi yang sedang dirawat di rumah sakit dengan kondisi memakai infus dan selang oksigen serta kedua tangannya dibalut perban karena mengalami luka bakar. Penderitaan yang dialami oleh korban erupsi gunung merapi tersebut memperkuat kesan rasa sedih yang ingin disampaikan oleh koran Kompas kepada audiencenya. Selain pemberian judul, warna tulisan dengan lay out

foto korban erupsi gunung merapi tepat di bawah judul merupakan hal lain yang menunjukkan bahwa koran Kompas melakukan dramatisasi dalam pemberitaannya.



Gambar 2.3

Sumber : Kompas, Sabtu, 6 November 2010, halaman : 2

Gambar 2.3 menunjukkan unsur dramatisasi lainnya yang dilakukan oleh koran Kompas. Pada gambar 2.3 ini terlihat bahwa koran Kompas menampilkan foto-foto mengenai dampak yang ditimbulkan oleh erupsi gunung merapi. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana penderitaan yang harus dialami oleh warga di Yogyakarta setelah erupsi gunung merapi. Melalui foto-foto tersebut menunjukkan bahwa erupsi gunung merapi membuat masyarakat di sekitar lereng gunung merapi mengalami penderitaan. Tidak hanya kehilangan hewan ternak sebagai sumber mata pencaharian mereka, tapi juga terganggu kesehatannya akibat abu tebal yang dikeluarkan gunung merapi. Selain itu daerah di Yogyakarta yang nota bene agak jauh dari lokasi gunung merapi, tepatnya

di pinggir kali code, juga ikut terkena dampak erupsi gunung merapi. Warga di daerah tersebut terancam banjir lahar dingin gunung merapi. Foto-foto tersebut seolah-olah memberikan kesan kepada audience bahwa banyak sekali penderitaan yang harus ditanggung oleh korban erupsi gunung merapi. Oleh karena masyarakat di seluruh Indonesia perlu membantu untuk meringankan beban yang harus ditanggung oleh korban erupsi gunung merapi. Kesan itu kemudian lebih diperkuat dengan warna merah yang digunakan pada tulisan Indonesia. Warna ini lebih mencolok daripada warna yang digunakan pada tulisan bersedih.

Pada koran Kompas, Sabtu, 6 November 2010 (Gambar 2.4), berita mengenai meletusnya gunung merapi tersebut menjadi *head line* dengan judul “*Merapi Peras Air Mata*”. Melalui judul tersebut jelas terlihat bahwa dramatisasi dilakukan lagi oleh koran Kompas. Koran Kompas memperlihatkan seolah-olah gunung merapi bisa melakukan hal yang dilakukan oleh manusia. Koran tersebut menampilkan kesan gunung merapi telah membuat korban erupsinya mengeluarkan banyak air mata atau banyak korban yang menangis akibat erupsi. Untuk mendukung unsur dramatisasi dari judul tersebut, Kompas menampilkan foto yang humanis sebagai *backgroundnya*, yaitu seorang ibu paruh baya yang menangis di pengungsian dengan kepala dan wajah yang masih dipenuhi oleh abu gunung merapi. Foto tersebut ditampilkan secara besar atau setengah halaman di halaman koran Kompas yang paling depan.



Gambar 2.4

Sumber : Kompas, Sabtu, 6 November 2010, halaman : 1

Selain koran Kompas, koran Suara Merdeka juga menampilkan hal yang sama dengan Kompas. Pada tanggal 27 Oktober 2010, (Gambar 2.5) Suara Merdeka memberi satu rubrik khusus yang menampilkan dengan judul “*Merapi Menebar Ngeri*”. Koran Suara Merdeka terlihat jelas dalam judul berita, menerapkan unsur dramatisasi dalam pemberitaannya. Melalui judul tersebut, koran Suara Merdeka memberikan kesan bahwa gunung merapi telah melakukan hal-hal yang membuat masyarakat menjadi sangat ketakutan. Kesan tersebut diperkuat dengan pemberian warna merah pada judul dan bentuk huruf yang digunakan dalam penulisan judulnya. Warna merah yang identik dengan warna darah dan bentuk hurufnya yang agak retak memberikan kesan horor atau menakutkan bagi audience yang membaca. Foto-foto yang ditampilkan dalam rubrik “*Merapi Menebar Ngeri*” juga dipilih yang mendukung unsur dramatisasi. Dalam salah satu foto, terlihat salah satu korban erupsi

gunung merapi di rumah sakit yang sedang ditolong para perawat dalam kondisi dibalut perban dari kepala hingga seluruh tubuhnya.



Gambar 2.5

Sumber : Suara Merdeka, Rabu, 27 Oktober 2010, halaman 12

Berita mengenai bencana tsunami pada harian Suara Merdeka tanggal 27 Oktober 2010, yang terjadinya bersamaan dengan meletusnya gunung merapi, juga diberi judul yang menunjukkan adanya dramatisasi, yaitu “*Mentawai Tersapu Tsunami*” (Gambar 2.6). Koran Suara Merdeka memberikan kesan kepada audience, seolah-olah tsunami seperti manusia, dimana tsunami membuat daerah Mentawai menjadi seperti lahan kosong yang bersih, tidak ada lagi bangunan yang tersisa, seperti kotoran di lantai yang hilang karena disapu oleh manusia. Hal tersebut merupakan suatu hal yang berlebihan karena tsunami hanyalah sekumpulan benda mati yang

bergerak karena dorongan faktor alam namun digambarkan seolah-olah hidup dan mampu melakukan aktivitas yang dilakukan manusia.



Gambar 2.6

Sumber : Suara Merdeka, Rabu, 27 Oktober 2010, halaman : 1

Dramatisasi pemberitaan peristiwa traumatik juga sering terjadi pada peristiwa pemerkosaan seperti disajikan koran Meteor. Dramatisasi tentang pemberitaan peristiwa traumatik tersebut sering ditampilkan oleh koran Meteor dalam judul berita maupun tubuh (*body*) berita. Dalam menuliskan judul berita Meteor menggunakan bahasa yang vulgar dan berlebihan. Sebagai contoh “Ngebor Istri Orang Supir Tewas Dibacok” (Gambar 2.10), “Lima Kali Nggenjus, diancam 15 Tahun” (Gambar 2.9), “Siswi SMP Diowol Berjamaah”(Gambar 2.8), “Dua Gadis Remaja Digarap 3 Tetangga” (Gambar 2.7).



Gambar 2.7

Sumber : Meteor, Kamis, 26 Mei 2011, halaman 1

Pada gambar 2.7 menunjukkan bahwa koran Meteor melakukan dramatisasi pada berita pemerkosaan. Dramatisasi tersebut dapat dilihat dari pemberian judul pemberitaan yaitu “*Dua Gadis Digarap 3 Tetangga*”. Kata digarap menunjukkan bahwa koran meteor menggunakan bahasa yang hiperbolik dan menonjolkan dramatisasi terhadap perempuan.



Gambar 2.8

Sumber : Meteor, Kamis, 26 Mei 2011, halaman 12

Pada gambar 2.8, koran meteor juga menunjukkan adanya dramatisasi berita peristiwa traumatik pada judul berita. Kali ini berita peristiwa traumatik tersebut diberi judul “*Siswi SMP Diowol Berjamaah*”. Dalam konteks berita pemerkosaan kata diowol sama artinya dengan kata digarap. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa hiperbolik lainnya yang ditampilkan oleh koran Meteor dalam melakukan dramatisasi beritanya.



Gambar 2.9

Sumber : Meteor, Kamis, 26 Mei 2011, halaman : 12

Koran Meteor memiliki beberapa perbendaharaan bahasa hiperbolis dalam istilah perkosaan. Pada gambar 2.9 bahasa nggenjus (“*Lima Kali Nggenjus, diancam 15 Tahun*”) dipilih koran tersebut untuk menunjukkan bahwa berita yang ditampilkannya merupakan berita pemerkosaan. Bahasa hiperbolis merupakan salah satu ciri adanya dramatisasi dalam sebuah berita.



Gambar 2.10

Sumber : Meteor, Jumat, 27 Mei 2011, halaman 12

Gambar 2.10 adalah contoh lain dari koran Meteor yang menampilkan berita pemerkosaan dengan mengedepankan unsur dramatisasi. Masih dalam hal yang sama dengan tiga contoh koran meteor sebelumnya, gambar 2.10 menunjukkan adanya dramatisasi pada judul berita, namun bahasa yang digunakan berbeda yaitu ngebor (“*Ngebor Istri Orang Supir Tewas Dibacok*”).

Pada berita televisi, peristiwa meledaknya bom di kantor berita radio 68H, Utan Kayu, Matraman Jakarta Timur pada tanggal 15 Maret 2011, ditayangkan secara vulgar oleh stasiun televisi TV One. Pada tayangan detik-detik meledaknya bom di daerah Utan Kayu ditampilkan gambar seorang perwira polisi yang diketahui Kasat Reskrim Jakarta Timur Komisariss Dody Rachmawan, sedang menjinakkan bom dan kemudian bom meledak. Dody Rachmawan kemudian diperlihatkan

berguling-guling kesakitan dengan tangan yang berdarah nyaris putus. Gambar tersebut berulang-ulang ditayangkan oleh TV One di mana pada awal-awal penyangannya gambar ceceran darah, potongan tangan, wajah korban tidak disensor sama sekali.

2.4. Etika Jurnalistik Dalam Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Menurut Luwi Ishwara berita adalah sesuatu yang nyata atau news is real (2011:76). Hal ini dapat berarti bahwa berita yang disampaikan kepada audience merupakan fakta itu sendiri. Segala sesuatu yang diwujudkan dalam sebuah berita merupakan hal-hal yang benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa dari para jurnalis yang meliput dan membuatnya. Membuat berita bagi para jurnalis tidak hanya sekedar untuk memenuhi tugas dan bertanggung jawab kepada perusahaan tempat mereka bekerja, tetapi juga kepada masyarakat. Para jurnalis tidak hanya berkerja untuk memenuhi kepentingan pribadi dan perusahaan, namun juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Informasi yang disampaikan oleh para jurnalis melalui media massa menjadi tumpuan bagi masyarakat untuk mengetahui situasi dan kondisi di lingkungan mereka. Oleh karena itu selain fakta yang harus disampaikan oleh para jurnalis, prinsip etika menjadi hal yang harus dipertimbangkan.

Etika bagi pers adalah perspektif moral yang diacu dalam setiap mengambil keputusan peliputan dan pemuatan suatu fakta menjadi berita (Masduki, 2005:48). Etika menuntun para jurnalis untuk mempertimbangkan hal-hal apa saja yang benar dan salah, baik dan buruk,

pantas serta tidak pantas untuk dilakukan oleh pekerja media, serta dampak apa saja yang timbul bagi audience ketika fakta yang telah diperoleh dimuat dalam berita. Etika menjadi bagian yang penting bagi wartawan ketika menjalankan tugasnya dalam melakukan peliputan dan penyajian berita karena dapat menjaga dan memelihara kewajiban moral para jurnalis.

Dalam memberitakan peristiwa traumatik, etika menjadi satu hal penting yang harus diperhatikan oleh para jurnalis karena salah satu audience dari pemberitaan peristiwa traumatik sangat dimungkinkan adalah korban dari peristiwa traumatik yang mereka beritakan. Menurut Boris Libois, informasi yang disampaikan oleh para jurnalis dalam media massa mempunyai kekuasaan dan efek yang dahsyat terhadap public (Haryatmoko, 2007:38). Oleh karena itu dalam menyajikan berita peristiwa traumatik media massa perlu memperhatikan kepentingan korban. Bagaimana cara para jurnalis mewawancarai korban, memuat hasil wawancara dan foto-foto korban maupun peristiwanya, cara menarasikan peristiwa menjadi sebuah berita.

Para jurnalis di Indonesia memiliki kode etik sendiri yang menjadi acuan bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya yaitu Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan oleh dewan pers pada tahun 2006. Dalam pemberitaan peristiwa traumatik, masih ditemukan adanya pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik pada proses peliputan dan penyajian beritanya. Pada pasal 2 Kode Etik Jurnalistik disebutkan bahwa

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Salah satu penafsiran cara-cara profesional yang disebutkan dalam pasal 2 tersebut adalah menunjukkan identitas diri kepada narasumber (Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers). Namun pada kenyataannya dalam proses peliputan, jurnalis kadang tidak memperkenalkan identitas diri mereka ketika mewawancarai korban, seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian ini sebagai korban kecelakaan lalu lintas. Ketika ia baru saja sadar dari kondisi pingsan di rumah sakit, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang menghampirinya. Kemudian laki-laki tersebut langsung mengajukan sejumlah pertanyaan kepadanya tanpa ada perkenalan terlebih dahulu. *“Jurnalis itu datang-datang langsung nanya tidak memperkenalkan diri dahulu.”*

Penafsiran lain terhadap pasal 2 Kode Etik Jurnalistik tentang cara-cara yang profesional adalah menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara (Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers). Pada penyajian berita peristiwa traumatik, pelanggaran kode etik tersebut banyak terjadi. Banyak hal-hal yang mengerikan ditampilkan di televisi. Sebagai contoh adalah peristiwa

peledakan bom di Hotel JW. Marriot dan Ritz Charlton pada tanggal 17 Juli 2009 dan kantor berita radio 68H, Utan Kayu, Matraman Jakarta Timur pada tanggal 15 Maret 2011 yang disiarkan oleh TV One. TV One menampilkan gambar para korban yang berlumuran darah tanpa disensor.

Tidak hanya di media elektronik, khususnya televisi, di media cetak juga terjadi hal yang sama dengan televisi. Seperti contohnya yang ditampilkan koran Kompas dan Solo Pos pada tanggal 27 Oktober 2010.



Gambar 2.11

Sumber : Kompas, Rabu, 27 Oktober 2010, halaman : 1

Pada gambar 2.11 terlihat bahwa koran Kompas menampilkan foto seorang anak yang dibopong oleh dua orang dengan kondisi kaki dan tangan terluka akibat terkena awan panas gunung merapi. Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik pasal 2, foto yang ditampilkan sebagai *head line* koran Kompas tersebut merupakan sebuah pelanggaran kode etik jurnalistik. Foto tersebut secara jelas memperlihatkan adanya kulit yang

terkelupas akibat luka bakar. Hal tersebut tidak layak untuk ditampilkan karena dianggap tidak menghormati pengalaman yang dialami korban peristiwa traumatik yang difoto.



Gambar 2.12

Sumber : Solo Pos, 27 Oktober 2010 dalam Majalah Letusan Merapi 2010, Sebuah Catatan Jurnalistik, halaman : 24

Sama dengan gambar 2.11, gambar 2.12 menunjukkan bahwa koran Solo Pos juga menampilkan foto yang memperlihatkan korban erupsi gunung merapi yang sedang dibawa oleh perawat dalam kondisi terluka akibat terkena awan panas gunung merapi. Foto tersebut dapat menimbulkan efek kengerian bagi orang yang melihat dan juga bisa membuat korban yang difoto tersebut menjadi teringat pengalaman buruknya. Foto tersebut menurut Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tidak pantas untuk ditampilkan di media cetak.



Gambar 2.13

Sumber : *Suara Pembaruan, Sabtu, 20 Agustus 2011, halaman : 16*

Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik juga dilakukan oleh koran Suara Pembaruan terkait dengan foto korban perang antara Palestina dan Israel. Dalam foto tersebut terlihat seorang anak kecil yang sedang digendong seorang laki-laki, meninggal dalam kondisi berdarah-darah terkena serangan militer Israel. Berdsarakan Kode Etik Jurnalistik pasal 2, foto jenazah yang masih berlumuran darah tidak boleh dimuat di media cetak karena dapat menimbulkan efek psikologis yang negative bagi orang yang melihat.

Pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik lainnya adalah wartawan tidak melakukan klarifikasi kebenaran informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Pada pasal 3 Kode Etik Jurnalistik disebutkan bahwa Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Salah satu penafsiran dalam pasal 3 tersebut adalah menguji informasi berarti melakukan *check* dan *recheck* tentang kebenaran informasi itu (Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers). Hal tersebut dikeluhkan oleh informan sebagai korban kecelakaan lalu lintas yang beritanya diliput dan dimuat pada koran harian Meteor. Jurnalis tidak mengkonfirmasi informasi yang diperolehnya terkait dengan peristiwa kecelakaan lalu lintas yang dialami informan, sebelum menulisnya menjadi sebuah berita. *“Mereka tidak mengkonfirmasikannya tau-tau besoknya tetangga saya pada heboh kerumah gara-gara baca berita itu, itulah yang menambah kejengkelan saya. Banyak kesalahan tulis dari si jurnalis ketika berita tersebut terbit. Seperti terbalik-terbalik antara nama dan cedera yang diderita.”*

2.5. Dampak Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Media dalam fungsinya sebagai penyedia informasi bagi masyarakat memegang peranan yang penting dalam memberitakan peristiwa traumatik. Semua informasi yang disampaikan oleh media massa terkait dengan pemberitaan peristiwa traumatik menjadi panduan bagi masyarakat untuk mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Jika kita memperhatikan pemberitaan media massa terkait dengan peristiwa traumatik, pemberitaan-pemberitaan

tersebut memiliki dampak negative dan dampak positif bagi korban, keluarga korban dan masyarakat.

2.5.1. Dampak Negatif Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Dampak negative dari pemberitaan peristiwa traumatik bagi korban adalah :

- a. Dapat menimbulkan kecemasan berlebihan dan kepanikan ketika media massa salah menyebutkan informasi. Kecemasan dan kepanikan yang berlebihan dalam diri korban ini terjadi pada saat peristiwa erupsi merapi pada tanggal 26 Oktober 2010. Hal ini diungkapkan oleh Purwa, warga Yogyakarta di daerah Sleman di website Komisi Penyiaran Indonesia. Purwa menyatakan bahwa berita mengenai luncuran awan panas yang mencapai radius 20 km, yang disiarkan oleh stasiun televisi TV One pada tanggal 30 Oktober 2010 dini hari telah menimbulkan kepanikan warga di daerahnya dan banyak warga yang kemudian mengungsi. Padahal pada kenyataannya bukan awan panas yang meluncur mencapai radius 20 km, namun hujan abu. Sebagai korban gempa Yogyakarta dan erupsi gunung merapi, ia menyadari bahwa berita atau informasi di media massa merupakan hal yang penting

untuk diketahui dan sangat sensitif bagi korban bencana (http://www.kpi.go.id/index.php?option=com_aspirasi&view=aspirasi&layout=displayentries&id=1&Itemid=34&lang=id&limitstart=450 , diunduh tanggal 7 Juni 2011)

- b. Dapat mengakibatkan korban kembali sedih atau terluka ketika jurnalis meminta korban menceritakan peristiwa traumatik yang dialaminya secara berulang-ulang. Pak Asih korban erupsi merapi 2010, sebagai informan penelitian ini mengungkapkan bahwa kehadiran para jurnalis disela-sela terjadinya peristiwa erupsi merapi dinilai mengganggu dan membuatnya merasa sedih kembali karena dia harus mengingat kejadian dimana ayahnya sudah meninggal, tetangga-tetangganya banyak yang menjadi korban, serta suara sirine sebagai tanda adanya evakuasi.
- c. Jurnalis yang berusaha mewawancarai tanpa mengenal tempat dan waktu makin menyulitkan korban di tengah kondisi yang sudah sulit. Hal ini diungkapkan oleh Adit, salah satu informan dalam penelitian ini. Sebagai korban kecelakaan, ia merasakan kekecewaan terhadap seorang jurnalis karena ketika dia masih merasa shock dan baru saja sadar di UGD dan setelah suster selesai

merawatnya, tiba-tiba datang seorang wartawan yang mewawancarainya dengan berbagai pertanyaan.

- d. Pemberitaan mengenai peristiwa traumatik dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi bukan untuk korban peristiwa traumatik. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Asih berdasarkan pengalamannya dalam peristiwa erupsi merapi 2010.

2.5.2. Dampak Positif Pemberitaan Peristiwa Traumatik

Dampak positif dari pemberitaan peristiwa traumatik bagi korban menurut Ray Wijaya, Rommy Fibri, Fetty Fajriati, Nelden Djakababa, Pieter Hidayat adalah :

- a. Memberikan berita dan informasi kepada keluarga mengenai apa yang terjadi, siapa saja yang menjadi korban, dan bila diperlukan ke rumah sakit mana keluarga dapat menyusul keluarga korban
- b. Peliputan bencana dapat menggalang rasa solidaritas masyarakat mengulurkan tangan membantu mereka yang tertimpa musibah. Dalam bencana erupsi gunung merapi, Pak Asih informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemberitaan erupsi gunung merapi

oleh media massa, membuat bantuan-bantuan bagi korban menjadi lancar.

- c. Peliputan bersifat human interest mengenai korban, keluarganya dan masyarakat sekitar, dapat membantu masyarakat memahami dampak peristiwa traumatik tersebut, serta membantu proses pemulihan yang bersangkutan (2005:12)